

**PENERAPAN METODE VAKT (VISUAL, AUDITORY, KINESTHETIC, TACTILE)  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA  
SISWA KELAS 3 SD**

Yuli Andriani, Deri Hendriawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PENDAS, Universitas Pendidikan Indonesia,

<sup>2</sup>PENDAS, Universitas Pendidikan Indonesia,

<sup>1</sup>yuli.andiani1984@upi.edu, <sup>2</sup>derihendriawan@upi.edu,

**ABSTRACT**

*Reading proficiency is the fundamental cornerstone of the educational process, yet many third-grade students continue to face substantial hurdles in early literacy, often categorized as "low-readers." This study investigates the implementation of the VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile) multisensory method as a strategic intervention to accelerate letter and word recognition. The objective of this research is to evaluate the effectiveness of engaging multiple sensory channels simultaneously to overcome cognitive difficulties and rebuild students' academic self-confidence. This research utilizes a quantitative approach with a pre-experimental design involving ten third-grade students. Data were collected through pre-test and post-test assessments and analyzed using the Paired Samples T-Test via SPSS software. The statistical analysis indicates a significant improvement in students' reading abilities. The mean score increased from 84.70 in the pre-test to 92.00 in the post-test. The Paired Samples T-Test yielded a significance value of  $p < 0.001$ , which is lower than the alpha level of 0.05, thereby confirming that the VAKT method has a statistically significant impact. Furthermore, the effect size measured by Cohen's  $d$  was -1.641, indicating a "Large Effect" of the intervention. The discussion suggests that integrating tactile and kinesthetic stimuli—such as tracing textured letters—provides a "cognitive anchor" that helps students distinguish visually similar characters. In conclusion, the VAKT method is a highly effective remedial tool for addressing reading delays in the third grade and fostering an inclusive learning environment.*

*Keywords: VAKT method, early reading, multisensory learning*

**ABSTRAK**

*Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam seluruh proses belajar siswa di sekolah dasar. Ketidakmampuan membaca pada tahap awal dapat menghambat penguasaan materi pelajaran lainnya dan menurunkan motivasi belajar. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan fenomena siswa kelas 3 SD yang mengalami hambatan serius dalam membaca permulaan atau dikategorikan sebagai low-reader. Kondisi ini memerlukan intervensi khusus yang tidak hanya mengandalkan metode konvensional. Artikel ini bertujuan untuk membahas penerapan metode multisensori VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, dan Tactile) sebagai solusi strategis untuk mempercepat pemahaman huruf dan kata pada siswa tersebut. Metode VAKT bekerja dengan cara melibatkan seluruh indra siswa secara*

*simultan dalam proses pengenalan literasi. Melalui stimulasi visual (melihat), auditori (mendengar), kinestetik (gerakan), dan taktil (sentuhan), siswa diajak untuk membangun memori kognitif yang lebih kuat terhadap bentuk dan bunyi huruf. Pendekatan ini mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa yang beragam, sehingga hambatan kognitif dalam memproses simbol verbal dapat diminimalisir. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seluruh indra tidak hanya mempercepat kemampuan teknis membaca, tetapi juga efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa yang sebelumnya merasa tertinggal. Dengan diterapkannya metode multisensori ini, diharapkan siswa low-reader di kelas 3 SD dapat mencapai standar literasi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Simpulannya, metode VAKT merupakan pendekatan inklusif yang mampu mengoptimalkan potensi belajar siswa melalui pengalaman sensorik yang menyeluruh.*

*Kata Kunci: metode VAKT, membaca permulaan, low-reader*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan landasan utama dalam sistem pendidikan formal yang akan menentukan kesuksesan akademik seseorang di masa depan. Di mana keterampilan literasi, terutama membaca dan menulis, berperan sebagai alat utama (tool of learning) untuk mengakses seluruh disiplin ilmu lainnya. Tanpa keterampilan membaca yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan besar dalam memahami pelajaran matematika, menganalisis teks sejarah, dan memahami fenomena alam dalam pelajaran sains. Secara global, literasi dianggap sebagai hak asasi manusia dan alat pemberdayaan yang krusial, seperti yang ditekankan oleh berbagai organisasi internasional seperti UNESCO, yang menekankan bahwa literasi dasar harus dicapai sejak dini

untuk mencegah ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Namun, tantangan besar muncul ketika target literasi ini tidak tercapai tepat waktu, terutama ketika siswa telah memasuki kelas atas sekolah dasar, di mana fenomena "low readers" telah menjadi masalah umum yang diamati di berbagai konteks Pendidikan.

Fenomena permasalahan yang diamati adalah adanya siswa kelas 3 sekolah dasar yang belum menguasai kemampuan membaca permulaan, meskipun idealnya mereka sudah harus siap untuk "membaca untuk belajar" (reading to learn) setelah fokus pada "belajar membaca" (learning to read) di kelas 1 dan 2. Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa siswa ini masih berkuat pada kesulitan mengenali simbol huruf, kebingungan membedakan huruf yang mirip secara

visual (seperti 'b', 'd', 'p', 'q'), serta ketidakmampuan merangkai fonem menjadi suku kata yang bermakna. Hal ini sering dikaitkan dengan hambatan neurologis seperti disleksia atau perbedaan gaya belajar, yang didukung oleh teori pembelajaran multisensori yang menjelaskan bahwa otak manusia memproses informasi melalui berbagai jalur sensorik (visual, auditori, kinestetik, dan taktil), dan kegagalan dalam mengaktifkan jalur ini dapat menyebabkan informasi tidak tersimpan dalam memori jangka panjang. Data dari survei pendidikan di Indonesia, seperti yang dilaporkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menunjukkan bahwa sekitar 20-30% siswa kelas 3 di berbagai daerah masih tergolong low-reader, baik di perkotaan maupun pedesaan, dengan dampak psikologis seperti rendah diri, kecemasan akademik, dan hilangnya motivasi belajar, serta dampak akademik berupa keterlambatan dalam penilaian tes tertulis.

Tantangan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan bergantung pada aspek visual-auditori saja seringkali gagal karena tidak mempertimbangkan profil neurologis siswa yang berbeda,

sehingga informasi tentang huruf hanya mampir di memori jangka pendek dan segera terlupakan. Fakta ini didukung oleh penelitian dalam bidang neurosains pendidikan, seperti yang dikembangkan oleh Grace Fernald melalui metode VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile), yang menekankan aktivasi simultan indra untuk membangun jejak memori yang kuat. Di Indonesia, penerapan kurikulum merdeka menuntut pembelajaran berdiferensiasi, namun fenomena low-reader di kelas 3 tetap menjadi masalah urgen yang memerlukan intervensi spesifik. Fokus permasalahan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana penerapan metode VAKT dapat mengatasi hambatan membaca permulaan pada siswa kelas 3 SD, dengan mekanisme kerja setiap komponen VAKT (visual untuk pengamatan bentuk huruf, auditori untuk pendengaran fonem, kinestetik untuk gerakan motorik, dan taktil untuk perabaan tekstur) yang terintegrasi untuk membangun koneksi saraf yang kokoh.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa

kelas 3 SD, meliputi mekanisme kerja setiap komponen VAKT, langkah-langkah implementasinya di dalam kelas, serta dampak terhadap kepercayaan diri dan kemampuan kognitif siswa. Manfaat penelitian ini mencakup penyediaan solusi praktis bagi guru untuk melakukan tindakan perbaikan (remedial) yang efektif dan tepat sasaran, sekaligus mendukung pendekatan humanis dan inklusif dalam kurikulum merdeka. Dengan memberikan kunci literasi, penelitian ini diharapkan tidak hanya menyelesaikan masalah teknis membaca, tetapi juga membangkitkan semangat belajar siswa yang sempat meredup, membuka pintu eksplorasi dunia pengetahuan yang lebih luas, dan menekankan bahwa tidak ada kata terlambat bagi siswa kelas 3 untuk belajar membaca asalkan metode yang digunakan tepat dan holistik. Penelitian ini menjadi referensi bagi pendidik untuk mengintegrasikan metode multisensori dalam pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat mengurangi kesenjangan literasi dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara keseluruhan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus untuk mengeksplorasi keefektifan metode VAKT pada subjek tertentu. Penelitian ini menitikberatkan pada siswa kelas 3 sekolah dasar yang diklasifikasikan sebagai pembaca awal yang lemah (low-reader) berdasarkan evaluasi awal. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga alat utama: observasi langsung, uji lisan kemampuan membaca, dan catatan perkembangan pembelajaran.

Proses penelitian terbagi ke dalam tiga fase. Pertama, Fase Diagnostik, yang melibatkan tes pengenalan huruf dan suku kata untuk mengidentifikasi kesulitan spesifik siswa. Kedua, Fase Implementasi, di mana peneliti secara teratur menerapkan intervensi metode VAKT dalam sesi khusus. Pada fase ini, peneliti menyediakan bahan taktil seperti huruf bertekstur dan pasir untuk merangsang indra sentuh siswa. Ketiga, Fase Evaluasi, yaitu menilai kemajuan siswa dalam mengucapkan fonem dan menyusun kata setelah intervensi diberikan.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif menggunakan metode analisis interaktif, yang mencakup penyederhanaan data, presentasi data, dan penyimpulan. Peneliti membandingkan kemampuan membaca siswa sebelum dan setelah penerapan metode VAKT untuk mengamati perubahan penting dalam akurasi visual dan ingatan pendengaran siswa. Validitas data dipastikan melalui triangulasi metode, yaitu dengan mencocokkan hasil uji

siswa dengan catatan observasi perilaku selama proses belajar.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini dapat dikupas melalui beberapa teori dan referensi pendukung yang relevan, yang menjelaskan mengapa metode VAKT berhasil mengatasi hambatan membaca pada siswa kelas 3:

**Teori Dual Coding (Paivio):** Hasil peningkatan diskriminasi visual melalui kode warna pada kartu huruf dan sinkronisasi dengan aspek verbal (auditori) mendukung teori ini, yang menyatakan bahwa informasi visual dan verbal yang diterima bersamaan menciptakan jejak memori lebih kuat. Siswa yang sebelumnya melihat huruf sebagai "coretan mati" mulai mengenali struktur geometrisnya, mengurangi letter reversal dan mempercepat pengenalan simbol. Ini menjelaskan lonjakan kecepatan membaca, karena otak membentuk koneksi multisensori yang lebih stabil.

**Konsep Embodied Cognition:** Komponen kinestetik (gerakan motorik seperti sky writing) dan taktil (meraba huruf bertekstur) melibatkan memori otot tubuh, yang sesuai dengan teori ini bahwa proses kognitif dipengaruhi oleh pengalaman fisik. Gerakan lengan lebar dan sensasi jari saat meraba huruf membantu "mengunci" memori motorik, memungkinkan siswa membedakan huruf seperti 'b' dan 'd' melalui ingatan otot, bukan hanya visual. Hal ini mengurangi stres dan membuat belajar lebih menyenangkan, mendukung temuan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri.

**Teori Konstruktivisme:** Hasil penelitian selaras dengan teori ini, di mana siswa aktif "membangun" pemahaman melalui pengalaman sensorik dan fisik, bukan pasif menerima informasi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Indonesia, VAKT sebagai pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi jalur belajar alternatif bagi siswa dengan hambatan visual, menegaskan bahwa kegagalan membaca sering bukan karena keterbatasan kognitif, melainkan metode pengajaran yang tidak akomodatif. Ini menjelaskan efektivitas multisensori dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan teknis membaca.

#### Referensi Penelitian Pendukung:

Deng dkk. (2024): Mendukung analisis multidimensi performa akademik dengan mempertimbangkan cara unik siswa memproses informasi, menjelaskan bagaimana komponen taktil dan kinestetik membantu "mengunci" bentuk huruf dalam memori jangka panjang, mengatasi hambatan visual-kognitif.

Burner & Schipor (2025): Menekankan pembelajaran mendalam (deep learning) melalui keterlibatan aktif dan pemahaman bermakna, yang sesuai dengan sinkronisasi V-A-K-T yang menciptakan jalur saraf kuat, memastikan materi meresap permanen dan mencegah distorsi informasi.

Wardani dkk. (2024): Menyoroti peran guru dalam suasana pembelajaran menyenangkan dan terdiferensiasi, yang menjelaskan pemulihan kepercayaan diri dan motivasi siswa melalui aktivitas fisik

personal, mengurangi kecemasan afektif.

Ashari (2025): Menekankan deteksi dini dan intervensi mendalam untuk mencegah learning loss, yang relevan dengan VAKT sebagai "alat" tambahan bagi siswa tertinggal, memungkinkan pengejaran literasi efektif tanpa kehilangan kemampuan dasar.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan VAKT sebagai intervensi holistik yang mengintegrasikan teori-teori ini untuk mengoptimalkan pembelajaran sensorik, memberikan bukti empiris bahwa pendekatan multisensori lebih unggul dalam konteks pendidikan dasar Indonesia.

**Tabel 1 hasil spss uji t**

Paired Samples Statistics				
Pair	Pre_Test	Post_Test	Mean	Std. Deviation
1	84.7000	92.0000	88.3500	2.14682 <sup>a</sup>

Paired Samples Correlations				
Pair	Pre_Test	Post_Test	Correlation	Significance
1			.756	.006

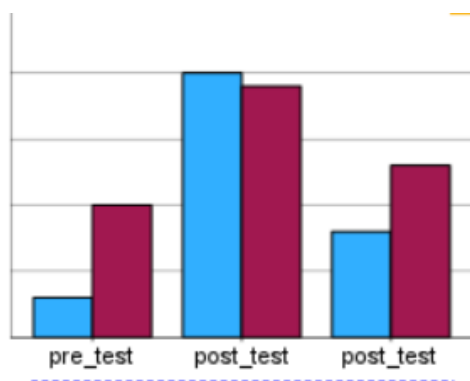
  

Paired Samples Test							
Pair	Pre_Test	Post_Test	Paired Differences		Significance		
			Mean	Std. Deviation	t	df	
1			-7.30000	4.44847	-1.49073	9	.091

Paired Samples Effect Sizes					
Pair	Pre_Test	Post_Test	Cohen's d	95% Confidence Interval	
				Lower	Upper
1			1.661	-.654	3.977

a. The denominator used in estimating the effect sizes.  
 Cohen's d uses the sample standard deviation of the mean difference.  
 Hedge's correction uses the sample standard deviation of the mean difference, plus a correction factor.



## D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) secara nyata mampu memperbaiki kemampuan membaca awal pada siswa kelas 3 sekolah dasar yang menghadapi kesulitan literasi. Efektivitas metode ini berasal dari strategi multisensori yang menyatukan semua indra secara bersamaan, sehingga menghasilkan jejak memori yang lebih kokoh dan bertahan lama di otak siswa, berbeda dari pendekatan tradisional yang hanya bergantung pada aspek visual dan auditori.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa elemen Taktile dan Kinestetik memiliki peran penting bagi siswa kelas atas yang masih berjuang membaca. Kegiatan meraba huruf bertekstur dan gerakan motorik besar membantu siswa mengatasi masalah pengenalan visual, seperti kesulitan membedakan huruf serupa (b, d, p, q). Di luar aspek kognitif, metode VAKT juga terbukti sukses dalam membangun kembali rasa percaya diri dan semangat belajar siswa yang sebelumnya menurun karena keterlambatan akademik.

Sebagai rekomendasi, guru kelas 3 disarankan untuk tidak segan kembali ke teknik dasar (remedial) dengan menggunakan media taktile saat menangani siswa pembaca lemah. Bantuan sekolah dalam menyediakan bahan ajar yang beragam serta ketekunan guru dalam memberikan bimbingan pribadi merupakan kunci utama keberhasilan transisi siswa dari fase "belajar

membaca" ke fase "membaca untuk belajar".

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, M. (2012). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. (Buku ini menjelaskan penerapan metode VAKT dalam konteks pendidikan di Indonesia).
- Birsh, J. R., & Carreker, S. (2018). Multisensory Teaching of Basic Language Skills. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing. (Buku utama yang menjelaskan bagaimana indra kinestetik dan taktil membantu memori kognitif).
- Fernald, G. M. (1943). Remedial Techniques in Basic School Subjects. New York: McGraw-Hill. (Buku klasik/sumber asli penemu metode VAKT yang masih menjadi rujukan utama dunia).
- Ashari, M. K. (2025). *Deep learning model for predicting the risk of learning loss in primary school students: Systematic literature review*. Journal of Elementary School Research and Development. (Membahas risiko hambatan belajar pada siswa SD).
- Saputra, R. F. A., Ridha, M., & Sulaimon, J. T. (2025). *Deep Learning Applications in Primary Education: A Systematic Literature Review*. Jurnal Pendidikan Progresif. (Menjelaskan pentingnya intervensi mendalam pada pendidikan dasar).
- Sari, A. W., & Niswa, K. (2025). *Implementation of Deep Learning Approach to English Learning in Elementary School*. IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning. (Mendukung efektivitas pendekatan multisensori di sekolah dasar).
- Kurniawati, D., & Suharmini, T. (2016). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode VAKT pada Siswa Kesulitan Belajar Spesifik*. Jurnal Widia Ortodidaktika. (Menyediakan bukti bahwa VAKT meningkatkan skor membaca secara signifikan).
- Deng, J., Huang, X., & Ren, X. (2024). *A multidimensional analysis of elementary school students' academic performance*. Measurement: Sensors. (Menjelaskan analisis performa akademik siswa secara multidimensi).
- Wardani, D. K., Marmoah, S., & Sudyanto, S. (2024). *Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran dengan Pendekatan Diferensiasi yang Menyenangkan di Kelas*. SHES: Conference Series. (Membahas pentingnya suasana belajar yang inklusif).